



JURNAL ARSITEKTUR ARCADE

p-ISSN: 2580-8613 (Cetak)

e-ISSN: 2597-3746 (Online)

<http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/arcade>



KAJIAN TATA KELOLA KOTA TUA MENGGALA KABUPATEN TULANG BAWANG LAMPUNG SEBAGAI KAWASAN CAGAR BUDAYA

Lia Yuliana Indra Cahya¹, Sri Pare Eni², Margareta Maria Sudarwani³

Program Studi Magister Arsitektur, Teknik Arsitektur Universitas Kristen Indonesia, Jakarta

E-mail: liagalesong@gmail.com,

Informasi Naskah:

Diterima:

2 Februari 2023

Direvisi:

14 April 2023

Disetujui terbit:

6 Mei 2023

Diterbitkan:

Cetak:

29 Juni 2023

Online

29 Juni 2023

Abstract: *Menggala City has several strategic areas to be preserved, such as in the East Menggala area, Gedong Aji, Old Market, and River Harbor, so that these areas can be used as Cultural Heritage Areas, because there are historical buildings, in the form of a king's staircase site, ancestral tombs, and traditional houses on stilts. This research was conducted to analyze the Menggala Old Town Area as a city that has many historical relics, as well as to organize the Management of the Menggala Old Town Area to become a Cultural Heritage Area and a tourist destination. The method applied uses a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques through direct observation, interviews, questionnaires, and photo documentation. The results obtained by the Management of the old town area of Menggala City have not been properly touched by the local government, traditional leaders and the people in Menggala City. Development of concepts in the management of Cultural Heritage Areas, it is necessary to place areas and management that are intended as cultural centers so that sustainability is maintained. As well as the need for support and commitment from the local government in preserving the Menggala old city as a cultural heritage area*

Keyword: *Cultural Heritage, Menggala, Governance*

Abstrak: Kota Menggala salah satu kota tua yang perlu di lestarikan, seperti di daerah Menggala Timur, Gedong Aji, Pasar Lama, dan Pelabuhan Sungai, sehingga di daerah tersebut bisa dijadikan sebagai Kawasan Cagar Budaya, karena terdapat bangunan bersejarah, berupa situs tangga raja, makam leluhur dan bangunan tradisional rumah panggung. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis Kawasan Kota Tua Menggala sebagai kota yang mempunyai banyak peninggalan bersejarah, dan perlu ditata Kelola Kawasan Kota tua Menggala agar dapat dijadikan Kawasan Cagar Budaya dan destinasi wisata. Metode penelitian yang diterapkan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan atau observasi langsung di lapangan, interview atau wawancara, serta foto dokumentasi. Hasil yang didapat tata kelola Kawasan kota tua kota Menggala belum terjamah dengan baik dari pemerintah daerah, tokoh adat maupun masyarakat yang ada di kota Menggala. Pengembangan konsep dalam tata Kelola Kawasan Cagar Budaya, diperlukan adanya penempatan Kawasan dan tata Kelola yang memang peruntukannya sebagai pusat budaya agar kelestarian tetap terjaga. Hal ini perlukan kerjasama antara masyarakat dan komitmen dari pemerintah daerah dalam melestarikan kota tua Menggala sebagai Kawasan cagar budaya

Kata Kunci: Cagar Budaya, Menggala, Tata kelola

PENDAHULUAN

Daerah yang ada di Indonesia masih banyak kota-kota tua yang mempunyai asset bangunan bersejarah serta warisan jaman dahulu, dan bangunan-bangunan tradisional tersebut masih terjaga di kalangan masyarakat setempat. Tentunya asset bangunan bersejarah ini perlu dilestarikan serta dikelola dengan baik menjadi fungsi bangunan yang mempunyai nilai sejarah dan bisa menjadi salah Satu tempat Kawasan Cagar budaya dan destinasi wisata. Bangunan peninggalan bersejarah yang ada di beberapa daerah ini banyak yang masih mengabaikan asset cagar budaya, tapi ada juga yang dibenahi serta di dimanfaatkan bangunan tersebut dengan menjadikan bangunan Cagar

budaya. Akan tetapi dengan pengelolaan serta pelestarian Cagar Budaya ini masih banyak dihadapkan oleh berbagai persoalan yang serius dalam pengembangannya. Kebijakan pengolahan asset Cagar Budaya yang terdapat dalam Undang-Undang No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, belumlah tersedia. Pastinya juga banyak persoalan yang timbul dilapangan, seperti peraturan yang bertolak-belakang dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Daerah setempat. Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya diperlukan adanya peranan dari pihak terkait dan pemerintah setempat. Hal ini mesti di kaji bangunan bersejarah yang ada di daerah/kota dapat dijadikan kawasan cagar budaya.

Pelestarian kawasan cagar budaya ini memerlukan tahapan-tahapan yang mampu menghasilkan Kawasan cagar budaya dengan memenuhi unsur tata kelolanya, dengan memiliki potensi sebagai destinasi wisata budaya serta dapat menghasilkan pendapatan bagi daerah dan masyarakat setempat. Kota Menggala merupakan kota tertua di Kabupaten Tulang Bawang. dahulunya di jaman kolonial Belanda dijadikan tempat pusat perdagangan hasil bumi berupa rempah-rempah untuk di kirim melalui transportasi sungai pada Pelabuhan sungai Tulang Bawang menuju pulau-pulau di luar Sumatra dan Samudra Hindia, juga banyak terdapat bangunan bersejarah berupa situs Tangga Raja, Makam Leluhur dan bangunan tradisional rumah panggung yang belum pernah dilestarikan dan dikembangkan kawasannya oleh pemerintah setempat, tokoh adat bahkan masyarakat asli Lampung.

Kota Menggala memiliki banyak kawasan Cagar Budaya yang strategis untuk dilestarikan, dengan kehidupan masyarakatnya yang masih kental dengan adat istiadat dan tradisionalnya, masyarakat asli dengan aktifitas mata pencaharian sebagai pedagang yang berlokasi di Pasar Lama. Dengan demikian Kawasan Kota Tua Menggala ini sangatlah perlu dilestarikan dan di kembangkan serta di Kelola dengan baik agar bisa dijadikan Kawasan Cagar Budaya

Permasalahan yang ditimbulkan dalam penelitian ini mencakup tata kelola kota tua untuk di jadikan Kawasan Cagar Budaya, yang mana kota tua Menggala ini masih belum disentuh oleh pihak terkait baik dari pemerintah setempat, tokoh adat ataupun masyarakat. Hal ini mengakibatkan tidak ada keteraturan dalam pengelolaan kota tua Menggala dalam melestarikan, mengembangkan bangunan-bangunan bersejarah yang ada sehingga menyebabkan masih kurang adanya keteraturan tata kelola kawasan cagar budaya yang ada di Kota Menggala.

Berdasarkan rumusan permasalahan tersebut, maka penelitian ini dilakukan kajian Kawasan Kota Tua Menggala sebagai kota yang mempunyai banyak peninggalan bersejarah, serta menata Kelola Kawasan Kota tua Menggala menjadi Kawasan Cagar Budaya dan destinasi wisata. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat lokal dan pemerintah daerah akan pentingnya suatu kawasan Kota Tua menggala sebagai Kawasan Cagar Budaya yang bernilai tinggi dan dapat dijadikan destinasi wisata untuk pendapatan daerah dan pendapatan ekonomi masyarakat khususnya yang bermukim di kota Menggala.

TINJUAN PUSTAKA

Pengertian Kota Tua

Kota tua adalah kota yang memiliki asset berupa bangunan, lanskap, budaya, masyarakat dengan *tangible* dan *intangible* yang ada pada wilayah bagian kota, dan masih bisa ditemui, diidentifikasi serta dilihat keberadaanya.

Pengertian Cagar Budaya

Cagar Budaya menurut UURI Nomor 11 Tahun 2010 diartikan sebagai bentuk warisan atau peninggalan budaya yang mempunyai sifat kebendaan dengan bentuk berupa Benda, Bangunan, Struktur, Situs. Kawasan Cagar Budaya

yang terdapat di darat maupun di air harus perlu dilestarikan keberadaannya karena mempunyai nilai penting bagi sejarah, Pendidikan, ilmu pengetahuan, agama dan kebudayaan dengan melalui suatu proses penetapan sebagai Cagar Budaya.

Ada 5 (lima) jenis kategori cagar budaya, yang perlu dilestarikan, diantaranya:

1. Benda
Dapat dijadikan cagar budaya jika memiliki keterkaitan antara kebudayaan dengan sejarah perkembangan manusia. Contohnya benda keris pusaka kujang milik kerajaan Siliwangi yang melambangkan kebudayaan tanah pasundan.
2. Bangunan.
Suatu bangunan yang terbuat dari alam atau dari buatan manusia, berupa ruang yang mempunyai dinding atau tidak berdinding dan tertutup atap
Contoh bangunan Masjid Agung Demak di Demak,
3. Struktur
Bentuk susunan dari benda alam atau buatan manusia sebagai kebutuhan kegiatan yang menyatu dengan alam, sarana dan prasarana.
Contoh struktur ini terdapat pada Batu Lompat di Nias, Jembatan Merah di Surabaya.
4. Situs
Berada di darat atau di air dengan mengandung benda, bangunan, atau struktur cagar budaya sebagai hasil dari kegiatan manusia atau bukti kejadian sejarah di jaman dahulu.
contohnya yaitu Benteng Rotterdam di Makassar.
5. Kawasan
Suatu daerah yang mempunyai dua situs atau lebih yang letaknya berdekatan dan saling berhubungan serta mempunyai tata ruang yang khas.
Contohnya Kawasan Kota Tua di Jakarta, Kawasan Pura Besakih di Bali.

Menurut syarat dari UNESCO yang termasuk dalam Cagar Budaya harus memenuhi sejumlah kriteria atau persyaratan yang di atur dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2010. Adapun kategori dan ciri khas Kawasan Cagar Budaya menurut undang-undang Pasal 10 UU no. 11 tahun 2010 adalah sebagai berikut:

1. Merupakan lansekap budaya dari hasil buatan manusia yang berusia lebih dari 50 tahun.
2. Mempunyai masa gerak paling singkat berusia 50 tahun.

3. Yang mempunyai arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, serta kebudayaan.
4. Memiliki suatu nilai budaya sebagai penguatan kepribadian bangsa.
5. Memperlihatkan pengaruh manusia masa lampau dari proses pemanfaatan ruang berskala luas.
6. Mempunyai pola dalam fungsi ruang di jaman dahulu paling sedikit berusia lima puluh tahun
7. Memiliki bukti nyata dalam pembentukan lanskap budaya.
8. mempunyai lapisan tanah yang terbenam serta mengandung bukti dari kegiatan manusia atau yang berupa endapan fosil.

Kawasan Kota Tua sebagai Kota Cagar Budaya

Kebudayaan adalah sebuah system yang utuh yang merupakan petanda dari suatu bangsa yang membentuk suatu masyarakat dalam berbagai skala. (Edy Sedyawati, 2012).

Kawasan kota tua yang mempunyai sejarah kebudayaan dari jaman kolonial Belanda bisa dijadikan sebagai kawasan Cagar Budaya harus mempunyai nilai sejarah tinggi dan berpotensi sebagai daerah wisata dan budaya. Dalam pelestarian Cagar Budaya perlu adanya upaya terpadu untuk melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan bangunan bersejarah yang ada di Kawasan kota tua, dengan melalui proses kebijakan, pengaturan, perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan dari pengelolaannya. Dalam tata Kelola ini perlu adanya pelestarian agar dapat mempertahankan keberadaan dari cagar budaya dan nilai-nilai sejarah yang ada dalam cagar budaya.

Penataan Kawasan Kota Tua

Kawasan diartikan sebagai suatu tempat yang mempunyai bagian penting yang mana tempat tersebut dapat menampung aktifitas manusia dengan berdasarkan kebutuhan masing-masing. Kawasan tersebut dikelompokkan menjadi kawasan permukiman, perkantoran, industri, area ruang hijau, tempat wisata, dan lainnya (A. W. Purwantiastining et al, 2013).

Dimaksudkan untuk dapat mengatur unsur-unsur fasilitas dan lingkungan dari situs atau arkeologi agar dapat menunjang pelestariannya. Dengan pembuatan zonasi atau adanya studi peruntukan lahan sangat penting agar situs yang ada di wilayah tersebut menjadi tertata rapi dan dilestarikan

Tata Kelola Kawasan Cagar Budaya

Tata Kelola dalam Kawasan cagar Budaya merupakan upaya terpadu dalam pelestarian untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan peninggalan bersejarah agar dapat dilindungi dalam Cagar Budaya. Tata Kelola Cagar Budaya ini tidaklah lepas dari kebijakan-kebijakan pemerintah daerah. Kebijakan yang diambil melalui regulasi atau peraturan khusus dalam pengelolaan Cagar Budaya dengan cara pembuatan kebijakan dan peraturan tentang perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan. Pengelolaan Cagar Budaya menyangkut dalam dua aspek, diantaranya regulasi

dan anggaran dalam tata Kelola Kawasan Cagar Budaya. Untuk dapat melakukan pelestarian Cagar Budaya perlu adanya perlindungan terhadap Cagar Budaya yang termuat dalam UU No. 11 Tahun 2010 tentang perlindungan Cagar Budaya yang terdiri dari penyelamatan, pengamanan, zonasi, pemeliharaan dan pemugaran bangunan bersejarah. Pengelola juga dituntut juga untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kawasan yang perlu perlindungan khusus, terlebih lagi sesudah menjadi warisan budaya dunia. ((cf. Ditjen Sejarah dan Purbakala, 2006; Sulistyanto 2008).

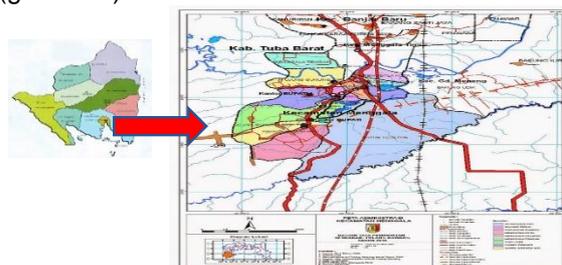
METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode penelitian ini lebih di fokuskan pada objek Kawasan dan menjawab peristiwa yang terjadi. Teknik pengumpulan data ini juga diperoleh dari Data Primer yang dilakukan dengan cara observasi ke lapangan dan wawancara dengan instansi terkait dan tokoh adat setempat. Dengan melihat langsung kondisi eksisting Kawasan Kota Tua Menggala, kondisi lahan area bangunan bersejarah serta kondisi sarana dan prasarana yang ada di Kawasan tersebut, serta membuat dokumentasi lokasi bangunan bersejarah. Sementara untuk Data Sekunder didapatkan dari berbagai sumber dan dinas terkait berupa aspek fisik dasar Kawasan serta data kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan Kawasan Kota Menggala, serta dari sumber artikel, jurnal penelitian tentang Cagar Budaya dan Kota tua yang terkait penulisan ini.

Metode pengumpulan data melalui studi Pustaka atau kajian teori, pengamatan langsung ke Kawasan Kota tua Menggala, serta melakukan wawancara dengan instansi dan tokoh adat serta masyarakat local untuk mendapatkan informasi tentang Kota Menggala serta mendokumentasikan hasil dari pengamatan langsung ke lokasi penelitian

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Kota Menggala merupakan kota tua yang berada di Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang, propinsi Lampung. Kota Menggala ini mempunyai sungai yang terbesar di propinsi Lampung, dan banyak penduduk yang bermukim di kota tua ini. Pemukiman Menggala ini masih mendiami rumah tradisional, hampir semua bangunan di Kota Tua Menggala ini berbentuk Rumah panggung/tradisional. Luas Kota Menggala 26,037 ha (gambar1)



Gambar 1. Peta Kecamatan Menggala, Kabupaten Tulang Bawang (BPS,2019)

Sementara wilayah Kecamatan Menggala sendiri mempunyai luas wilayah 344 km² berbatasan dengan:

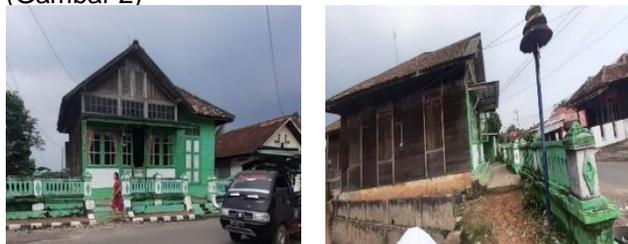
1. Utara berbatasan: Kecamatan Menggala;
2. Selatan berbatasan: Kecamatan Gedung Meneng dan Kabupaten Lampung Tengah;
3. Timur berbatasan: Kecamatan Menggala Timur;
4. Barat berbatasan: Kecamatan Tulang Bawang Tengah

Sebagian besar wilayah dari kota Menggala ini berupa dataran rendah dan berawa-rawa dengan ketinggian antara 12-15 m di atas permukaan laut. Mempunyai 9 kampung/kelurahan yang ada, diantaranya:

1. Kelurahan Menggala Kota
2. Kelurahan Ujung Gunung;
3. Kelurahan Menggala Tengah;
4. Kelurahan Menggala Selatan
5. Kampung Bujung Tenuk;
6. Kampung Ujung Gunung Ilir;
7. Kampung Astra Ksetra;
8. Kampung Kagungan Rahayu;
9. Kampung Tiuh Tohou.

Sejarah Kota Tua Menggala

Kota Tua Menggala adalah kota paling tua dan bersejarah serta merupakan Ibu Kota pertama Propinsi Lampung. Keberadan dari Kota Tua Menggala ini telah ada sejak abad 15–16 Masehi. (Gambar 2)



Gambar 2. Rumah peninggalan jaman Kolonial Belanda (hasil pengamatan, 2022)

Sebelum abad pertengahan, Tulang Bawang adalah sebuah kerajaan yang Makmur dan jaya. Kerajaan Tulang Bawang ini pecahan dari Kerajaan Skala Brak yang berada di Lampung Barat. Waktu itu masih dalam area protektorat bawahan dari Kerajaan Banten. Sejak tahun 1948 Kerajaan Banten di kuasai oleh Belanda, maka pemerintahan Menggala pun di atur oleh cara-cara Belanda. Karena di kota Menggala terdapat sungai yang besar yaitu sungai Tulang Bawang dan masih banyak terdapat binatang buas, sebelum tahun 1900 kota Menggala mempunyai rumah panggung atau tradisional dengan memiliki tinggi tertentu supaya terhindar dari banjir dan binatang buas. Akan tetapi sejak tahun 1920 an dan sejak dijajah oleh Belanda, kota Menggala banyak mendirikan bangunan yang terbuat dari semen. Kota Menggala juga mempunyai bandar kecil yang di sebut Tangga Raja, karena waktu itu digunakan untuk perdagangan lada dan rempah-rempah melintasi sungai Tulang Bawang. Sebagai jalur perdagangan dan pelayaran kota Menggala menjadi tempat strategis untuk orang-orang singgah dan melakukan perniagaan. Juga

adanya peran transportasi sungai yang berada di Sungai Tulang Bawang, sangat mendukung dan berkembangnya kota Menggala ini (gambar3)



Gambar 3. Pelabuhan Dermaga Sungai Tulang Bawang. (Hasil pengamatan, 2022)

Kawasan kota Tua Menggala Sebagai Kota Peninggalan Bersejarah

Dalam Peraturan Daerah Kabupaten Tulang Bawang No. 05 tahun 2014 yang berisikan tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten Tulang Bawang pada Pasal 8 tentang pengembangan pariwisata yang berkelanjutan adalah pembangunan yang didukung secara ekologis dalam jangka Panjang, sekaligus layak secara ekonomi, adil secara etika dan sosial, mencakup di dalamnya mengenai Kawasan cagar budaya untuk di jadikan tempat destinasi wisata budaya, pelestarian nilai sosial budaya daerah adat istiadat dan kekayaan alam yang berfungsi sebagai objek dan daya tarik wisata untuk mendukung pengembangan kawasan wisata cagar budaya. (Gambar 4)



Gambar 4. Jalan menuju ke Kota tua Menggala (Sumber: Sejarah Tulang Bawang 2018)

Peninggalan bersejarah yang berada di Kota Menggala banyak kita temui di daerah Menggala Timur, Menggala Kota, Gedung Aji dan Ujung Gunung. Dari ke empat (4) daerah ini, yang paling banyak di temui bangunan bersejarah tersebut, banyak di wilayah Menggala Kota, karena di wilayah ini adalah banyak bermukimnya budaya Lampung dan hamper semua pemukiman yang berada di Menggala Kota ini bentuk bangunannya berbentuk panggung dan ada Sebagian yang sudah berbentuk bangunan tembok semen. Daerah inilah yang nantinya akan tata dan dilestarikan menjadi daerah Kawasan Cagar Budaya. (Gambar 5)



Ada beberapa peninggalan bersejarah yang ditemui di area Kota Tua Menggala, diantaranya:

1. Masjid Agung Kibang.



Gambar 6. Masjid Agung Kibang yang berada di Kota Menggala (Dok. Sejarah Tuba, 2018)

Mesjid Agung Kibang merupakan masjid tertua di Kota Menggala dan di Propinsi Lampung yang terletak di Kampung Kibang, Kelurahan Menggala Tengah. Masjid ini didirikan pada tahun 1830. Di tahun 1913 dibangun Menara untuk penambahan pada masjid ini. Di tahun 1938 masjid di renovasi Kembali, dan di tahun 1985 masjid Kembali di renovasi di bagian atap masjid. Yang mana atap masjid sekarang ini bersusun menjadi dua rangkap dan bagian atas kubah berbentuk bawang.

2. Gedung Perwatin



Gambar 7. Gedung Perwatin di Kampung Ujung Gunung (gallery-budaya. blogspot, 2014)

Gedung Perwatin adalah sebuah Gedung bangunan tua serbaguna yang digunakan untuk berkumpul dan bermusyawarah para tokoh adat Lampung Pepadun. Gedung ini terletak berdekatan dengan Gedung Kantor Pos dan Tangga Raja yang berjarak sekitar 320 meter, dan masuk dalam wilayah Kampung Ujung Gunung. Gedung ini juga selain tempat bermusyawarah, juga pernah di fungsikan sebagai kantor pemerintahan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Tulang Bawang. Sejak pusat pemerintahan berpindah lokasi di Kawasan Kampung Tua, maka Gedung Perwatin ini sudah tidak difungsikan lagi. Gedung Perwatin mempunyai bentuk bangunan berbentuk huruf U dengan ukuran 29,60 x 21,00 m². Gedung ini mempunyai lantai dan dinding yang terbuat dari kayu, sedangkan di area atapnya terbuat dari genteng Palembang, karena didapatkan dari Palembang. Area Serambi Perwatin sebuah area aula terbuka di bagian depan bangunan yang difungsikan untuk musyawarah.

3. Kampung Bugis.



Gambar 8. Kampung Bugis yang berada di Kota Menggala (hasil pengamatan, 2022)

Kampung Bugis ini adalah sebuah kampung tua yang banyak dihuni oleh orang-orang Bugis yang bertransmigrasi pada jaman dahulu dari Pulau Sulawesi ke Sumatra dan bermukim di Menggala untuk berdagang karena jaman dulu perdagangan rempah-rempah sangat ramai di lokasi ini. Letak lokasi Kampung Bugis ini berada di wilayah Kelurahan Menggala Kota yang berdekatan dengan Bandar Dermaga Pelabuhan Sungai dan pasar lama Menggala. Perkampungan ini semakin ramai dengan adanya perdagangan hasil bumi berupa rempah-rempah diantaranya lada, karet, kopi yang berkembang pesat.

4. Rumah Tinggal Pangeran Pangsa Warganegara



Gambar 9. Rumah Tradisional Pangeran Pangsa Wangsakerta, (hasil pengamatan 2022)

Tulang Bawang meninggalkan bangunan sisa-sisa Kerajaan yang berupa bangunan rumah tinggal keturunan Raja Tulang Bawang. Bangunan ini tempat tinggalnya Pangeran Warganegara ke-4. yang lahir pada tahun 1927 putra dari Menak Kasuhur/ Krio Warganegara. Bangunan ini terletak di Kelurahan Menggala Tengah berdekatan dengan Masjid Kibang. Bangunan ini terbuat dari struktur kayu tembusu serta masih banyak terdapat furniture atau perabotan yang bergaya abad 18 dan 19.

5. Tangga Raja Sungai Tulang Bawang



Gambar 10. Tangga Raja yang berada di dekat Pelabuhan Sungai Kota Menggala (hasil pengamatan, 2022)

Tangga Raja yang diistilahkan oleh warga Kota Menggala adalah sebagai Tangga yang jaman dahulu sering di lalui oleh para raja-raja jaman Kerajaan Tulang Bawang sebagai lalu lintas pejalan kaki untuk menuju sungai Way Tulang Bawang, dan menggunakan Kapal untuk Berlayar. Tangga Raja yang dahulu berupa Bandar Pelabuhan yang merupakan milik adat, terletak di wilayah Kampung Ujung Gunung. Tangga Raja menghubungkan sungai Tulang Bawang tempat kapal/ perahu bersandar. Tangga yang berupa teras ini terbuat dari bata dan plesteran dan terdapat bangunan aula untuk tempat pusat kegiatan seni budaya dan pariwisata (wisata sungai) dan kegiatan keagamaan.

6. Makam dan Petilasan Menak Sangaji dan Menak Ngegulung Sakti



Gambar 11. Makam Menak Sangaji di Kota Menggala (hasil penagmatan, 2022)

Nama Menak Haji/ Sangaji dan Menak Ngegulung Sakti adalah nama yang sangat di kenal di Menggala dan orang yang sangat di hormati bagi masyarakat Tulang Bawang karena kesaktiannya dan salah satu pendiri kota Tulang Bawang. Makam ini terletak di Kampung Ujung Gunung yang berdekatan dengan Gedung Perwatin dan Gedung Kantor Pos. makam ini dipercaya sebagai tempat yang sacral dan banyak pengunjung yang datang ke makam ini guna untuk berdoa atau ingin mendapatkan wangsit, karena mereka di anggap mempunyai kesaktian yang hebat.

7. Gedung Kantor Pos.



Gambar 12. Gedung Kantor Pos yang terletak di Menggala (Hasil pengamatan 2022)

Gedung Kantor Pos ini adalah Gedung bekas kantor pada jaman Belanda yang terletak di Kampung Ujung Gunung, dan berjarak ±300m dari lokasi Tangga Raja dan Gedung Perwatin. Gedung ini dibangun pada tahun 1875. Pada jaman Belanda Gedung ini difungsikan sebagai kantor dan juga tempat tinggal bangsa Belanda. Gedung ini mempunyai 3 bagian, yaitu bangunan induk yang digunakan untuk kantor, rumah tinggal dan area dapur. Dan di Gedung ini pula masih terdapat kamar yang berisi brankas penyimpanan surat atau arsip Belanda.

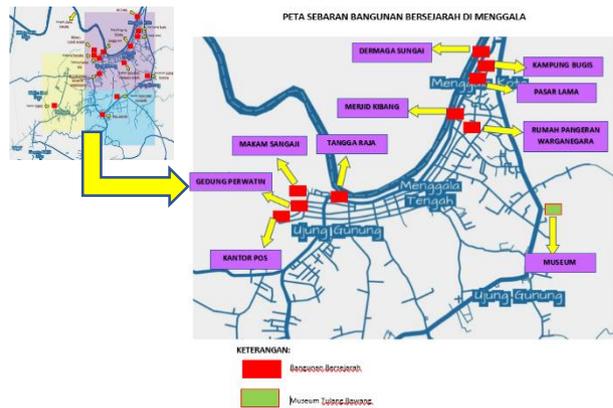
Tata Kelola Kawasan Kota Tua Menggala sebagai tempat Cagar Budaya

Tata kelola kawasan Cagar Budaya di Kota Tua Menggala lebih di fokuskan pada pelestarian untuk melindungi, pengembangan kawasan, dan memanfaatkan cagar budaya agar lebih tertata dan mempunyai nilai tersendiri bagi pengunjung yang datang ke Kawasan cagar budaya, dan menjadikan pemasukan dan pendapatan daerah dan masyarakat local di area kawasan.

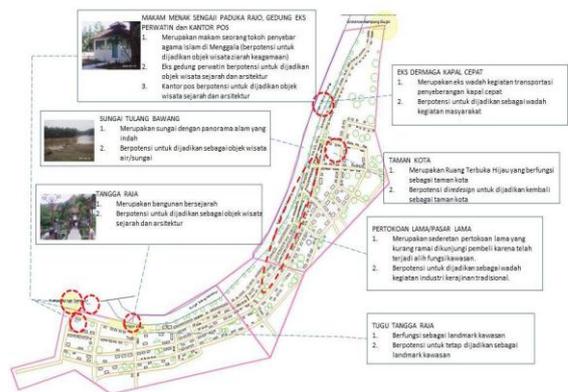
Kecamatan Menggala terutama di wilayah Kelurahan Menggala Kota, Menggala Tengah dan Ujung Gunung banyak tersebar bangunan peninggalan bersejarah di beberapa lokasi. Dari hasil pengamatan dan observasi ini didapatkan bahwa menunjukkan letak lokasi peninggalan bersejarah

yang ada di Kecamatan Menggala ini letaknya berdekatan antara bangunan yang satu dengan yang lainnya, hanya dibedakan dengan wilayah daerahnya saja. Hal ini diperlihatkan dengan salah satu letak peninggalan bersejarah Tangga Raja yang berada di dekat Sungai Tulang Bawang dan berdekatan dengan Gedung Perwatin, kantor Pos dan Makam Menak Sangaji yang masuk dalam wilayah Kelurahan Ujung Gunung, juga ada yang saling berdekatan di wilayah Kelurahan Menggala Tengah yaitu terdapat Masjid Agung Kibang dan rumah Pangeran Warganegara. Sementara untuk diwilayah Kelurahan Menggala Kota terdapat Kampung Bugis, Pasar Lama dan dermaga Sungai Tulang Bawang. (gambar13).

Untuk melestarikan adat budaya dan bangunan bersejarah yang ada di Menggala dengan cara menjaga dan membuat suatu zona Kawasan. Dengan dibuatkannya zona Kawasan untuk mengatur Kawasan yang mempunyai nilai-nilai sejarahnya. (gambar14) Dan juga di Menggala Kota ini pemukiman penduduknya masih banyak mendiami bangunan tradisional panggung dan semi panggung, rumah tradisional ini juga berusia lebih dari 50 tahun. (gambar15 dan gambar16)



Gambar 13. Peta Lokasi Perletakan Bangunan Bersejarah di Kawasan Kota tua Menggala



Gambar 14. Sebaran Lokasi Peninggalan Bersejarah yang ada di Kota Menggala. (hasil Analisis, 2022)



Gambar 15. Bangunan tradisional berbentuk panggung yang berusia 100 tahun. (Hasil pengamatan, 2022)



Gambar 16 Bangunan tradisional semi panggung yang terbuat dari semen. (hasil pengamatan, 2022)

Kawasan bangunan bersejarah yang berada di Menggala ini belum tertata dengan baik, dari segi pengelolaan, pelestarian, pemanfaatan, lingkungan dan Kawasan disekitar bangunan. Oleh sebab itu perlu dilakukan penataan Kelola Kawasan Kota tua di Menggala agar dapat tertata dengan rapi dan nyaman dan dapat menjadikan destinasi wisata budaya, dengan cara melestarikan Kawasan tersebut menjadi suatu daerah yang dapat menjadikan Kawasan Cagar Budaya. Untuk melestarikan adat budaya dan bangunan bersejarah yang ada di Menggala dengan cara menjaga dan membuat suatu zona Kawasan. Dengan dibuatkannya zona Kawasan untuk mengatur Kawasan yang mempunyai nilai-nilai sejarahnya.

Tata Kelola yang direncanakan pada Kawasan Kota Tua Menggala difokuskan pada:

1. Perlindungan,

Dalam hal ini perlindungan terhadap peninggalan bersejarah dilakukan untuk mencegah kerusakan, kehancuran serta kemusnahan dari factor lain, perlindungan dilakukan dengan cara melakukan penyelamatan, diamankan, pemeliharaan, pemugaran dan melakukan zonasi pada Kawasan tersebut. Zonasi sebagai sarana untuk pemanfaatan peninggalan bersejarah agar bisa dimanfaatkan.

2. Pengembangan.

Pengembangan ini dilakukan dengan memperhatikan prinsip dari nilai-nilai historis yang melekat pada bangunan Cagar budaya. Pengembangan ini diarahkan untuk kemajuan ekonomi di sekitar lingkungan Kawasan cagar budaya sebagai pemasukan pendapatan daerah

3. Pemanfaatan

Pemanfaatan yang dilakukan dalam bangunan bersejarah di gunakan untuk kepentingan masyarakat, kegiatan keagamaan, social, Pendidikan, teknologi, ilmu pengetahuan, kebudayaan dan pariwisata

Dari hasil pengamatan Kawasan Kota tua Menggala ini memungkinkan untuk pengembangan zonasi Kawasan Cagar Budaya. Pengembangan zonasi Kawasan cagar budaya ini terbagi dalam 3 zona, diantaranya: (gambar 17)

1. Zona Inti Kawasan (zona 1), yang terdiri dari bangunan bersejarah, pusat kebudayaan.

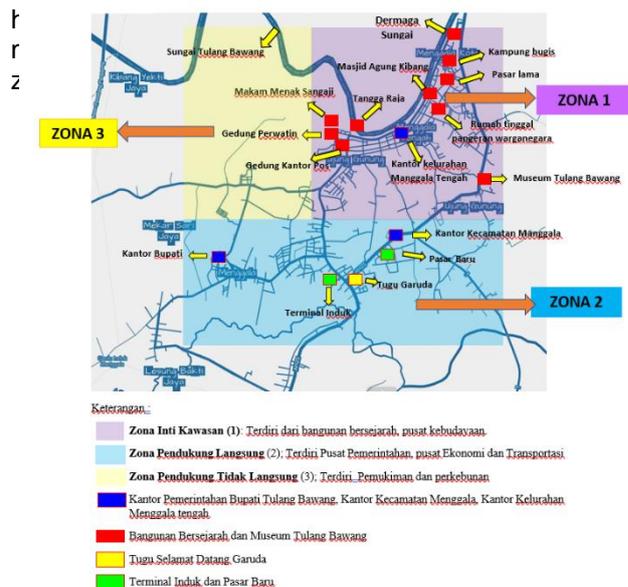
2. Zona Pendukung Langsung (zona 2), terdiri dari Kawasan Pusat Pemerintahan, pusat Ekonomi dan Transportasi.

3. Zona Pendukung Tidak Langsung (zona 3), terdiri dari Kawasan Pemukiman dan perkebunan

Zona Inti Kawasan (Zona 1), diperuntukkan untuk Kawasan Cagar Budaya, dikarenakan Zona Inti Kawasan banyak terdapat bangunan-bangunan atau tempat bersejarah peninggalan jaman Belanda, dan juga di Kawasan ini masih terdapat pemukiman tradisional yang masih banyak di dominasi oleh bangunan tradisional rumah adat Menggala Lampung. Pemukiman tradisional yang bangunannya terbuat oleh bangunan kayu dan berbentuk panggung serta rata-rata rumah tradisional ini didirikan lebih dari 50 tahun, bahkan ada yang sampai lebih dari 100 tahun (1 abad). (gambar18),

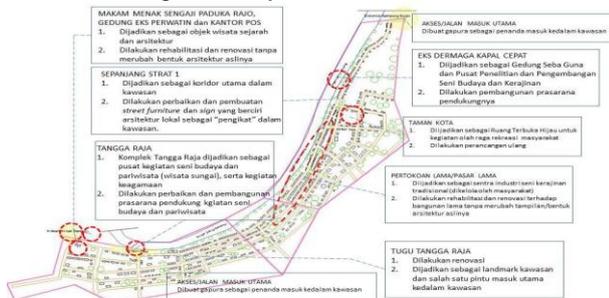
Di zona Pendukung Langsung atau disebut dengan zona 2 ini dikelompokkan dalam Kawasan pusat pemerintahan, pusat ekonomi dan transportasi. Pusat pemerintahan ini termasuk dalam Komplek perkantoran dan kantor Bupati Kabupaten Tulang Bawang, yang mana ibukota dari Kabupaten Tulang Bawang ini adalah Kecamatan Menggala. Sementara untuk Kawasan ekonomi disini telah terdapat Kawasan untuk perdagangan, tempat perdagangan yang baru yang lokasinya di dekat jalan raya Lintas Sumatra, sementara untuk transportasi atau terminal induk pun juga di tempatkan di zona 2 yang berdekatan dengan perdagangan

Di zona 3 atau Zona Pendukung Tidak Langsung, disini diperuntukkan untuk area pemukiman dan perkebunan, karena di Kawasan ini masih banyak terdapat perkebunan, sawah dan lahan kosong. Dengan masih banyaknya lahan kosong dan lahan



Gambar 17. Peta Zonasi Pengembangan Kawasan Kota Tua Menggala, (Hasil pengamatan, 2022)

Dengan penerapan zonasi-zonasi tata Kelola Kawasan Kota Tua Menggala ini, bisa menjadi Kawasan Cagar Budaya dengan melestarikan serta mengembangkan Kawasan tersebut menjadi tempat Cagar Budaya dan memungkinkan berkembang dari Kota Pelabuhan menjadi Kota Budaya. Dengan tidak menghilangkan bangunan peninggalan bersejarah maka Kawasan kota tua Menggala dapat menjadi Kawasan Cagar Budaya,



Gambar 18. Peta Zonasi Inti Kawasan (Zona 1) (Hasil Konsep Penulis, 2022)

Melestarikan warisan budaya bangsa dan warisan umat manusia yang ada di Kawasan Kota Tua Menggala serta dapat mempromosikan warisan budaya bangsa kepada masyarakat lokal dan luar. Dengan Pemanfaatan zona pada Kawasan cagar budaya dapat dilakukan untuk tujuan pariwisata, edukatif, apresiatif dan/atau religi.

KESIMPULAN

Kajian Tata Kelola Kawasan Kota Tua Menggala di Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang Lampung ini dapat disimpulkan: Bangunan atau benda Cagar Budaya ini haruslah yang mempunyai nilai-nilai historis atau sejarah pada masa dahulu yang memiliki historis dan berusia lebih dari 50 tahun dan Kota Tua Menggala sudah layak untuk dijadikan Kawasan Cagar Budaya. Karena banyak terdapat bangunan/ benda peninggalan jaman dahulu/ jaman Belanda yang dapat dijadikan sebagai Cagar Budaya karena memiliki syarat-syarat untuk dijadikan Cagar Budaya. Pemerintah daerah dan tokoh adat masih kurang perhatiannya terdapat bangunan-bangunan bersejarah yang ada di Kawasan kota tua Menggala sehingga perlu adanya Tata Kelola Kawasan Kota tua Menggala dengan melestarikan, memelihara, perlindungan, pemanfaatan dan pengembangan Kawasan tersebut agar tertata dengan baik sebagai Kawasan cagar budaya. Kawasan Kota Tua Menggala dibagi dalam 3 (tiga) zona kawasan, zona 1 (satu) adalah zona inti kawasan, zona 2 (dua) adalah zona pendukung langsung, zona 3 (tiga) adalah zona pendukung tidak langsung. Dengan adanya tata Kelola Kawasan kota tua Menggala, disarankan bahwa (1) Bangunan atau benda cagar budaya yang terdapat di Kota Tua Menggala harus dapat dijadikan asset untuk menunjang pariwisata; (2) Pemerintah daerah dan tokoh adat harus lebih memperhatikan bangunan-bangunan bersejarah yang ada di kawasan Kota Tua Menggala, dengan membentuk zona kawasan cagar budaya yang didukung oleh seluruh

masyarakat.(3).Tata kelola kawasan Kota Tua Menggala harus dilakukan dengan membentuk zona inti Kawasan dimana dalam zona tersebut terdapat banyak bangunan bersejarah atau bangunan cagar budaya, membentuk zona pendukung langsung dimana zona ini sebagai zona yang berhubungan langsung terhadap zona inti seperti pusat pemerintahan, pusat perekonomian dan transportasi, zona pendukung tidak langsung dimana zona ini adalah zona yang didalamnya terdapat pemukiman masyarakat dan perkebunan sebagai mata pencaharian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

BPS Kabupaten Tulang Bawang(2022), Kecamatan Menggala Dalam Angka, 2022
 BPS Kabupaten Tulang Bawang(2021) , Statistik Daerah Tulang Bawang, 2021
 Dewa Gde Satria, Agoes Tinus Lis Indrianto, (2016) CSR Untuk Cagar Budaya Surabaya, Jurnal Ilmiah Pariwisata-STP Trisakti, VOL 21, NO 1
 Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2021) KEBIJAKAN PELESTARIAN WARISAN BUDAYA
 Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, (2018) Kota Tua Menggala, Direktori Pariwisata Indonesia,
 Mirna Octayani, Ali Imron dan Iskandar Syah (2015) DESKRIPSI PASAR TRADISIONAL DI KELURAHAN MENGGALA KOTA KECAMATAN MENGGALA KABUPATEN TULANG BAWANG, Jurnal FKIP Universitas Lampung.
 Monograf Forum Lampung Sinergi, (2021), LOKALITAS LAMPUNG, Menemukan Jati Diri Kota dan Kabupaten di Provinsi Lampung
 Muhammad Akbar Rafsyanjani, Ari Widyati Purwantiasning (2021), Kajian Konsep Teori Lima Elemen Citra Kota pada Kawasan Kota Tua Jakarta, Journal Home Page: <http://journal.uin-alauddin.ac.id>
 Pemerintah Kabupaten Tulang Bawang, (2012), Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tulang Bawang 2012-2032.
 Peraturan Daerah Kabupaten Tulang Bawang No.05/TB/2014, tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten Tulang Bawang.
 Perpustakaan Nasional (2021), Cagar Budaya Bangka Barat
 Rani Amelia Putri (2018), Modul Sejarah Lembaga Adat Megow Pak Tulang Bawang, diterbitkan oleh Program Study Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Metro
 Suryanto, Ahmad Djunaedi, dan Sudaryono, (2015), Aspek Budaya Dalam Keistimewaan Tata
 Suzanna Ratih Sari, Arnis Rochma Harani, Hermin Werdiningsih (2017), Pelestarian dan Pengembangan Kawasan Kota Lama Sebagai Landasan Budaya Kota Semarang, Jurnal MODUL Vol.17 No.1.
 W. Djuwita Sudjana Ramelan, Supratikno Rahardjo, Karina Arifin, (2015) MODEL PEMANFAATAN KAWASAN CAGAR BUDAYA TROWULAN BERBASIS MASYARAKAT, Jurnal AMERTA, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Vol. 33 No. 1,
 Yoyok Agustina. Ari Widyati Purwantiasning. Lutfi Prayogi, (2018), Penerapan Konsep Arsitektur Perilaku pada Penataan Kawasan Zona 4 Pekojan Kota Tua

